

MODUL PEMBELAJARAN
ISLAM DISIPLIN ILMU (IDI)



DR. HENI ANI NURAENI, M.A.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

2019

DAFTAR ISI

1. Lembaga Pendidikan Islam.....	1
2. Kurikulum Pendidikan Islam.....	11
3. Pendidik dalam Perspektif Islam.....	19
4. Peserta Didik dalam Perspektif Islam.....	25

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

1.1. Pengertian Lembaga Pendidikan

Lembaga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.¹ Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian diatas dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu: pengertian secara fisik, materil, kongkrit dan pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak.²

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggungjawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah yang melaksanakan proses pendidikan Islam.

1.2. Bentuk-Bentuk Lembaga Pendidikan Islam

a. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan

Dalam Islam, keluarga dikenal dalam istilah *usra*, *nasl*, *'ali*, dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan. Dalam kamus Bahasa Indonesia keluarga memiliki beberapa arti ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah. Sedangkan secara sosiologis keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, istri, baik beserta maupun tanpa anak.³ Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda karena perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT di muka bumi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Jumuah ayat 10 yang artinya: *“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.”*

¹ Tim Pusat Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (PT. Gramedia Indonesia, 2015), hlm. 808

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet ke 9, hlm. 277)

³ Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2017.) H.

Dan selanjutnya dinafkahkan pada anak istrinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 233 yang artinya: *“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seseorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah dan waris pun demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa diatas keduanya, dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lian, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”*

Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi merawat anak-anaknya. Dalam hadist nabi SAW, dinyatakan: *“Dan perempuan adalah pemimpin dirumah suaminya dan akan ditanyai dari pimpinannya itu” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Sebagai pendidikan pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren, dan sekolah merupakan tempateliharaan dari pendidikan keluarga.

b. Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan

Secara harfiah masjid adalah tempat untuk bersujud, namun dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktifitas ibadah dalam arti yang luas. Pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilakukan di mesjid sebagai lembaga pengembangan pendidikan keluarga, sementara itu dibutuhkan suatu lingkaran (lembaga) dan ditumbuhkannya.

Al-abdi dalam buku *Al-madkhal* menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya sunah-sunah Islam, menghilangkannya bid’ah-bid’ah, mengembangkan hukum Allah, serta menghilangnya stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.

Oleh karena itu, masjid merupakan lembaga kedua setelah pendidikan keluarga. Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- a) Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.
- b) Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga Negara.
- c) Memberikan rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian kesadaran, perenungan, optimis dan mengadakan penelitian.

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Kehadiran Bani Ummayah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang ketiga yaitu “Kuttab” (Pondok Pesantren). Kuttab ini dengan karakteristik khasnya merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqoh.

Pada tahap berikutnya Kuttab mengalami perkembangan pesat, karena didukung dana dari iuran pendidikan dari masyarakat, seraya adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik. Di Indonesia istilah Kuttab lebih dikenal dengan istilah Pondok Pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam didalamnya terdapat seorang Kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian, ciri-ciri pondok pesantren adalah adanya kyai, santri, masjid, dan pondok.⁴ Menurut Syukri Zarkasyi dalam Heni pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dan didalamnya ada yang bertindak sebagai pendidik dan sentral figurnya adalah kiai, ajengan atau tuan guru, dan ada santri, asrama ruang belajar, dan mesjid sebagai sentralnya.⁵

d. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya-tidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu:

- a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.

⁴ Tidjani Jauhari, (Jakarta: Taj Publishing, 2008). Hlm 72

⁵ Heni Ani Nuraeni, *Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya*, (Jakarta, Program Pascasarjana, 2004), h. 45

- b. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum.
- c. Adanya mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpujau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka
- d. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren di sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.

1.3. Bentuk Lembaga Pendidikan Pada Masa Sahabat Rasulullah

a. Masa Khalifah Abu Bakar (11-13 H/632-634 M)

Abu Bakar adalah khalifah Islam pertama yang dilantik oleh seluruh komunitas muslim sepeninggalan Nabi Muhammad dan ia berjuang mengkonsolidasikan kekuatan Islam di Arabia, Ia adalah kalangan bangsawan Mekkah yang kaya raya dan sebagai orang kedua yang memeluk Islam⁶ setelah Khadijah. Ia menemani Nabi dalam perjalanan hijrah ke Madinah. Ia merupakan sahabat terdekat Nabi Muhammad yang kesetiaannya terhadap dakwah Nabi tidak pernah sedikitpun goyah, karenanya dikenal *al-shiddiq* (penuh kepercayaan).⁷ Ketika Rasulullah SAW sakit , beliau menunjuk Abu Bakar untuk menggantikannya menjadi Imam shalat, sebab shalat merupakan satu kegiatan agama yang terpenting.⁸ Umar bin Khattab berkata: “Abu Bakar, bukankan Nabi sudah menyuruhmu, supaya engkau yang memimpin muslim sholat? Engkau yang penggantinya (khalifah), kami akan mengikrarkan orang yang disukai oleh Rasulullah di antara kita semua ini.” Ikrar ini disebut “Ikrar Saqifa”.⁹

Lembaga pendidikan pada masa Abu Bakar adalah kuttab. Kuttab merupakan tempat untuk belajar membaca dan menulis. Kuttab merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid, dan pusat pembelajaran pada masa ini adalah di Madinah, sedangkan yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah sahabat rasul yang terdekat. Masjid dijadikan sebagai benteng pertahanan rohani,

⁶ Thomas W. Arnold, *The preaching of Islam-Sejarah a'wah Islam*, (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1981), cetakan kedua, h. 11

⁷ Cyril Gasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam, Ensiklopedia Islam, Ringkasan*, (penerjemah: Ghufroon A. Mas'adi) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999), cetakan kedua, h. 7

⁸ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2000), cetakan kedua, h. 250

⁹ Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad 'Sejarah Hidup Muhammad'*, (diterjemahkan: Ali Auda), (Jakarta: PT Tintamas Indonesia, 1994), cetakan ketujuh belas, h. 582-584

tempat pertemuan dan lembaga pendidikan Islam, sebagai tempat shalat berjamaah, membaca Alquran, dan sebagainya.

b. Masa Khalifah Umar Ibnu Khattab (13-23 H/634-644 M)

Khalifah kedua dalam Islam juga orang kedua dari kalangan *khulafaur-Rasydin* (khalifah yang lurus). Ia merupakan satu diantara tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam. Ia terkenal dengan tekad dan kehendaknya yang sangat kuat, cekatan, dan karakternya yang berterus terang, sebelum menjadi khalifah dikenal sebagai pribadi yang keras dan tidak mengenal kompromi dan bahkan kejam. Dibawah pemerintahannya imperium Islam meluas dengan kecepatan yang luar biasa. Dapat dikatakan bahwa orang terbesar pengaruhnya setelah Nabi dalam membentuk pemerintahan Islam dan menegaskan coraknya adalah Umar Ibnu Khatab.

Meluasnya wilayah Islam,¹⁰ mengakibatkan meluas pula kebutuhan peri kehidupan dalam segala bidang. Seperti keteraturan dalam bidang pemerintahan dan segala perlengkapannya, memerlukan pemikiran yang serius. Untuk memenuhi kebutuhan itu diperlukan tenaga manusia yang memerlukan keterampilan dan keahlian memadai, bagi kelancaran roda pemerintahan itu sendiri. Hal ini berarti peranan pendidikan harus menampilkan dirinya. Wilayah Islam pada masa Umar meliputi Irak, Persia, Syam, Mesir, dan Barqah. Ia melakukan ekspansi besar-besaran.

Berkaitan dengan masalah pendidikan, khalifah Umar Ibnu Khatab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan di pasar-pasar, serta mengangkat guru-guru untuk tiap daerah ditaklukkan. Mereka bertugas mengajarkan isi Alquran, fiqih, dan ajaran Islam lainnya kepada penduduk yang baru masuk Islam. Lembaga pendidikan Islam pada masa Umar Bin Khatab, diantaranya mesjid, kuttab, pasar, rumah-rumah guru yang diangkat oleh khalifah.

c. Masa Usman Ibnu Affan (23-35 H/644-656 M)

Khalifah ketiga periode *khulafaur rasydin*, ia dipilih sebagai khalifah oleh sebuah dewan pemilihan yang disebut *syura*. Sahabat yang sangat berjasa pada periode-periode awal pengembang Islam, baik pada saat Islam dikembangkan

¹⁰ Ade Armando, dkk, *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar 6*, (Jakarta:PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2004), cetakan ketiga, h. 32

secara sembunyi-sembunyi maupun secara terbuka. Ia dijuluki *Zu al-Nurain* (memiliki dua cahaya) karena ia menikahi dua putri Nabi Muhammad SAW. bernama Ruqayyah dan Ummu Kulsum.¹¹ Selanjutnya *Wa hijratain* (turut hijrah dua kali ke Habsyi dan Yasrib (Madina)).

Pada saat ini umat Islam sudah tersebar luas, mereka memerlukan pemahaman Alquran yang mudah dimengerti dan mudah dijangkau oleh alam pikirannya. Peranan hadist atau sunnah rasul sangat penting untuk membantu dan menjelaskan Alquran. Lambat laun timbullah bermacam-macam cabang ilmu hadist. Tempat belajar masih di kuttab, di masjid atau rumah-rumah. Pada masa ini tidak hanya alquran yang dipelajari tetapi Ilmu Hadist dipelajari langsung dari para sahabat rasul.

d. Masa Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib (35-40 H/656-661 M)

Khalifah keempat *khulafahur rasyidin* juga sepupu dan sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW. adalah Ali ibnu Abi Thalib. Keturunan Bani Hasyim ini lahir di Mekah tahun 603 M dari kalangan remaja, ia adalah yang pertama masuk Islam . Nabi mengasuh Ali sejak usia 6 tahun dan pernah menyebutnya “saudaraku” dan “ahli warisku”. Ali banyak mengetahui tentang kehidupan Nabi,¹² termasuk ilmu agama. Ali pernah menyelamatkan nyawa nabi ketika diminta tidur di tempat tidur nabi untuk mengecoh kaum Quraisy.¹³ Ia selalu mendampingi nabi hingga wafatnya dan mengurus pemakamannya.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada sebelum kebangkitan madrasah pada masa klasik adalah:

1. Shuffah, pada masa rasulullah SAW suatu tempat untuk aktivitas pendidikan yang menyediakan pemondokan bagi yang miskin, ada sembilan shuffah diantaranya di samping Masjid Nabawi
2. Kuttab/Maktab, berarti tempat tulis menulis
3. Halaqah, artinya lingkaran, proses belajar mengajar dimana murid melingkari gurunya, di masjid-masjid atau di rumah-rumah, mendiskusikan ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan filsafat

¹¹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam 5* (Jakarta: PT Ichtiar baru van Hoeve, 1994), cetakan 3, h. 141.

¹² A. Syalabi, Prof. Dr., *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Alhusna, 1994), cetakan ke VIII, h. 281.

¹³ Ade Armando, dkk., *Op. cit.*, h. 43

4. Majlis, ada 7 macam majlis menurut Muniruddin Ahmed
 - a. Majlis Al-Hadist
 - b. Majlis Al-Tadris
 - c. Majlis Al-Munazharah
 - d. Majlis Al-Muzakarah
 - e. Majlis Al-Syu'ara
 - f. Majlis Al-Adab
5. Masjid
6. Khan, asrama murid-murid yang dari luar kota untuk belajar Islam di suatu masjid
7. Ribath, tempat kegiatan kaum sufi yang dipimpin oleh Syaikh
8. Rumah-rumah Ulama
9. Toko-toko Buku dan Perpustakaan
10. Rumah sakit
11. Badiyah (Padang pasir, dusun Tempat Tinggal Badwi) ¹⁴

Di zaman *khulafaur rasyidin*, sahabat-sahabat nabi SAW. terus melanjutkan peranannya yang selama ini mereka pegang, tetapi zaman ini muncul kelompok *tabi'in* yang berguru kepada lulusan pertama. Diantaranya yang paling terkenal di Madinah adalah: *Rabi'ah al-Raayi* yang membuka pertemuan ilmiah di masjid Nabawi.¹⁵

1. Al-Kuttab, didirikan pada masa Abu Bakar dan Umar yaitu sesudah penaklukan-penaklukan dan sesudah mereka mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Utamanya mengajarkan Alquran kepada anak-anak, selanjutnya mengajarkan membaca, menulis, dan agama.¹⁶ Khuda Bakhsh: pendidikan di Al-kuttab berkembang tanpa campur tangan pemerintah, dalam mengajar menganut sistem demokrasi.
2. Dawarul Hikmah dan Dawarul Ilmi, muncul pada masa Abbasiyah (masa bangkitnya intelektual), lahir pada masa Al-Rasyid.
3. Mandrasah, muncul pada akhir abad ke IV H. yang dikembangkan oleh golongan-golongan Syiah (pengikut Ali) dengan tujuan mengendalikan pemerintahan,

¹⁴ Abuddin Nata dalam, *Sejarah Pendidikan Islam pada eriode Klasik dan pertengahan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), h. 32-42

¹⁵ Hasan Langgulung, Ptof. Dr. *Pendidikan Islam alam Abad ke 21*, (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 2001), h. 16

¹⁶ Hasan nata, *Op. cit.* Philip K. Hitti mengatakan bahwa kurikulum pendidikan kuttab ini berorientasi kepada Alquran sebagai suatu *textbook* Mencangkup pengajaran, membaca, menulis, kaligrafi, gramatikal bahasa arab, sejarah nabi, hadist (dari buku A. Shalabi)

gerakan ilmu pengetahuan dan sejalan dengan pendapat-pendapat golongan mistik yang ekstrim. Di Mesir didirikan sesudah hilangnya Fathimiyah.

4. Al-Khawaniq, Azzawaya dan Arrabth, dirumah-rumah orang sufi abad ke XIII M.
5. Al-Bimarista, sejenis rumah sakit pada masa Al-Walid bin Abdul Malik tahun 88 H. memberikan pelajaran kedokteran.
6. Halaqatud Dars dan Al-Ijtima'at Al-'Ilmiyah, pada masa Ibnu Arabi pada abad ke dua H.
7. Dawarul Kutub, perpustakaan-[perpustakaan besar. Misalnya: Perpustakaan yang didirikan disamping Madrasah alh-Fadhiyah (buku 100.000)¹⁷
8. Masjid dan Jami', masjid mulai berfungsi sebagai sekolah sejak pemerintahan khalifah kedua, Umar, yang mengangkat "penutur", *qashsh*, untuk masjid di kota-kota, umpamanya Kufah, Basrah, dan Yastrib guna membacakan Alquran dan Hadist.¹⁸ Masjid lembaga ilmu pengetahuan tertua dalam islam. Masjid terkenal tempat belajar adalah:
 - a. Jami' Umaar bi'Ash (mulai tahun 36 H). Pelajaran agama dan budi pekerti. Imam syafi'I datang ke Masjid ini (182) untuk mengajar,
 - b. Jami' Ahmad bin Thulun (didirikan 256 H). pelajaran Fiqih, hadist, Alquran dan ilmu kedokteran.¹⁹
 - c. Masjid Al-Azhar terletak di Universitas Al-Azhar

1.4 Prinsip-Prinsip Lembaga Pendidikan Islam

Bentuk lembaga pendidikan Islam apapun dalam Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga antara lembaga satu dengan lembaga lainnya tidak terjadi semacam tumpang tindih. Prinsip-prinsip pembentukan lembaga pendidikan Islam itu adalah:²⁰

1. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka (QS. At-Tahrim:6)

¹⁷ Asma Hasan Fahmi, Dr., *Mabaadiut Tarbiyatil Islamiyah, 'Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam'*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, t. th.), h. 29-56.

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Science an civilization in Islam*, Penerjemah: J. Mahyudin, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986), cetakan pertama, h. 48

¹⁹ Ibid, h. 34 dikutip dari: Mustafa Amin, *Tarikhut Tarbiyah*, cetakan pertama, h. 48

²⁰ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010). Hlm. 223

2. Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia dunia dan akhirat (QS. Al-Baqarah: 201; Al-Qashas:77)
3. Prinsip pembentukan kepribadian manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada Khaliknya (QS. Al-Mujadilah:11)
4. Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dan membebaskan manusia-manusia dari belenggu kenistaan (QS. Ali-Imran:104 dan 110)
5. Prinsip pengembangan daya pikir sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsa.

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan Islam itu adalah suatu wadah, atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam yang pertama adalah keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam, masjid sebagai pendidikan Islam, pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam dan Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip yang mesti dilaksanakan, agar lembaga pendidikan tetap eksis ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abuddin Nata. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam pada periode Klasik dan pertengahan*, Jakarta: PT Raja Grafindo)
- Ade Armando, dkk. 2004. *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar 6*, Jakarta:PT Ichtiar Baru van Hoeve
- Asma Hasan Fahmi. T. th. *Madrasah Tarbiyatil Islamiyah, 'Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam'*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Syalabi, Prof. Dr., 1994. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Penerbit Pustaka Alhusna

- Cyril Gasse. 1999. *The Concise Encyclopaedia of Islam, Ensiklopedia Islam, Ringkasan*, (penerjemah: Ghufron A. Mas'adi) Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999, cetakan kedua
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam 5*, Jakarta: PT Ichtiar baru van Hoeve,
- Hasan Langgulung .2001. *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21*, Jakarta: PT Alhusna Zikra
- Heni Ani Nuraeni. 2004 *Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantern Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya*, Jakarta: Program Pascasarjana. Tesis
- Ibn Khaldun. 2000. *Muqaddimah*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdau , cetakan kedua
- Muhammad Husain Haekal. 1994. *Hayat Muhammad 'Sejarah Hidup Muhammad'*, (diterjemahkan: Ali Auda), Jakarta: PT Tintamas Indonesia, cetakan ketujuh belas
- Mujib, Abdul. dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, Cet. kedua
- Pimpinan Pusat Aisyiyah. 2017. *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah
- Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Tidjani jauhari. 2008. Jakarta: Taj Publishing
- Tim Pusat Bahasa. 2015. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Indonesia
- Thomas W. Arnold. 1981. *The Preaching of Islam (Sejarah Da'wah Islam)*, Jakarta: Penerbit Widjaya, cetakan kedua, h. 11
- Syalabi, Prof. Dr., 1994. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Penerbit Pustaka Alhusna
- Seyyed Hossein Nasr.1986. *Science an civilization in Islam*, Penerjemah: J. Mahyudin, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, cetakan pertama

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

1.1. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.²¹ Kurikulum secara etimologis adalah tempat berlari dengan kata yang berasal dari bahasa latin *curir* yaitu pelari dan *curere* yang artinya tempat berlari.²² Selain itu, juga berasal dari kata *curriculae* artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Maka, pada waktu itu pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.²³ Menurut S. Nasution yang dikutip Heni bahwa kurikulum itu meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah yaitu segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas. Dengan demikian hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk dalam kurikulum.²⁴ Sedangkan menurut pandangan tradisional menyebutkan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Sedangkan dalam pandangan modern kurikulum adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam kalimat lain disebut sebagai semua pengalaman belajar. Dengan kata lain, kurikulum merupakan proses pendidikan formal untuk melaksanakan pembelajaran dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Jadi kurikulum menyangkut semua aspek yang dilakukan di dalam maupun diluar kelas.

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka. Kurikulum juga dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan

²¹ Tim Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm 762

²² Imas k & Berlian S, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Surabaya, Kata Pena, 2014), cet. II, h.3

²³ Oemar Halik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung, Bumi Aksara, 1994), h. 16

²⁴ Heni,AN. *Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya*, Jakarta Program Pascasarjana Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004 (Tesis)

untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁵

Disisi lain Al-Ghazali dalam Fauzan, mengatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam paling tidak memiliki dua bidang ilmu, yaitu: Pertama, ilmu syariat, yang terdiri atas: a) Ilmu *ushul* (ilmu pokok): ilmu Alquran, sunah nabi, pendapat-pendapat sahabat dan ijma'. b) Ilmu *furu'* (cabang): fiqh, ilmu hal ihwal hati dan akhlak. c) Ilmu pengantar (*muqaddimah*) ilmu bahasa dan gramatika. D). Ilmu pelengkap (*mutammimah*). Kedua, Ilmu bukan syari'ah terdiri atas: a). Ilmu terpuji: ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu pustaka. b). Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan); kebudayaan, sastra, sejarah, puisi. c) Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenun, sihir dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.²⁶

Jadi kurikulum pendidikan Islam adalah rancangan dan perencanaan materi yang nantinya akan ditempuh oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar yang bertujuan membimbing ke arah tujuan pendidikan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, sikap mental dan ketrampilan sesuai dengan Islam.

1.2.Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut M. Bakri bahwa secara umum, karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran yang termanifestasi dalam seluruh kegiatan pendidikan. Pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah dan Rosulnya. Menurut Al Syabani dalam Bakri menyebutkan bahwa ada lima ciri kurikulum pendidikan Islam, diantaranya:

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan dan kandungan, metode, alat-alat, dan tekniknya.
2. Meluas cakupannya dan kandungannya, maksudnya adalah kurikulum

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 122.

²⁶ Fauzan, *Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam*, Jurnal ilmiah Peuradeun vol II no 01 Januari 2014. Issn23388617

harus betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran yang menyeluruh. Di samping itu, kurikulum memiliki perhatian yang luas, yaitu memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek kepribadian peserta didik dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spritual.

3. Menyeimbangkan dari berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu, menyeimbangkan antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial.
4. Menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik.
5. Menyesuaikan minat dan bakat peserta didik.

Karakteristik kurikulum sebagai program pendidikan Islam diatas, menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai objek didik, akan tetapi juga sebagai subjek didik yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan sesuai dengan konsep Islam. Oleh karena itu, kurikulum tidak akan bermakna apabila tidak dilaksanakan dalam suatu situasi dan kondisi yang dapat menciptakan interaksi edukatif timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Di sini terlihat ciri khas kurikulum pendidikan Islam yang memandang peserta didik sebagai makhluk potensial yang dapat mengembangkan dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas kependidikan.²⁷

1.3.Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Alsyabani dalam Bakri, dasar kurikulum pendidikan Islam terdiri dari: dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologis dan dasar sosial.

1. Dasar Agama

Kurikulum pendidikan Islam diharapkan dapat menolong siswa untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat sesuai Al Qur'an dan Hadis

²⁷ M. Bakri, M. *Falsafah Kurikulum dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Hunafa vol 5 no 1 April 2008

2. Dasar Falsafah

Dasar falsafah ini akan memberikan arah bagi tujuan pendidikan Islam sehingga kurikulum pendidikan Islam mengandung kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Secara umum dasar falsafah ini membawa konsekuensi bahwa kurikulum pendidikan Islam harus beranjak dari konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang digali dari pemikiran orang-orang muslim, yang sepenuhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai asasi ajaran Islam.

3. Dasar Psikologis

Kurikulum pendidikan Islam mesti sejalan dengan ciri perkembangan siswa, tahap kematangan dan semua segi perkembangannya serta sesuai dengan minat dan bakat siswa.

4. Dasar Sosial

Kurikulum pendidikan Islam diharapkan turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap siswa, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran mereka dalam membina umat dan bangsanya. Hal ini dimaksudkan agar output pendidikan Islam adalah manusia-manusia yang mampu mengambil peran dalam masyarakat dan kebudayaan dalam konteks kehidupan zamannya.

Sistem dan perkembangan kurikulum hendaknya selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk mensucikannya, dan menjaganya dari penyimpangan serta menyelamatkannya. Kurikulum hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yang ikhlas, taat dan beribadah kepada Allah, disamping merealisasikan tujuan aspek psikis, ffsik, sosial, budaya maupun intelektual.²⁸

Dari penjelasan di atas bahwa kurikulum itu idealnya menjadi barometer dalam pelaksanaan proses belajar mengajar juga sebagai barometer dalam menciptakan insan kamil.

²⁸ Ibid

1.4. Model-Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Di dalam teori kurikulum setidak-tidaknya terdapat empat pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu: pendekatan subyek akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; dan pendekatan rekonstruksi sosial. Namun dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam terdapat lima pendekatan atau model dan aplikasinya sebagai berikut:

1. Pendekatan Subyek Akademik

Pendekatan ini adalah pendekatan yang tertua, sejak sekolah yang pertama berdiri kurikulumnya mirip dengan tipe ini. Pendekatan subyek akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subyek akademik dilakukan dengan cara menetapkan lebih dulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Tujuan kurikulum subyek akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses penelitian.

Perumusan Tujuan: menguasai apa yang sudah ada, yang berupa khasanah ilmu pengetahuan dari berbagai pakar, sebagaimana yang tertuang dari buku; Perumusan Isi: diambil dari buku-buku. Perumusan Strategi: iquiri; Proses evaluasi: sesuai dengan bab yang ada di buku.

2. Pendekatan Humanistik

Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide memanusiakan manusia. Penciptaan konteks yang memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.²⁹

Kurikulum pada pendekatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

²⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, h. 225.

- a. Partisipasi, kurikulum ini menekankan partisipasi murid dalam belajar. Kegiatan belajar adalah belajar bersama, melalui berbagai bentuk aktivitas kelompok. Melalui partisipasi kegiatan bersama, murid-murid dapat mengadakan perundingan, persetujuan, pertukaran kemampuan, bertanggung jawab bersama, dan lain-lain. Ini menunjukkan ciri yang non-otoriter.
- b. Intergrasi, melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetrasi, dan integrasi dari pemikiran, dan juga tindakan.
- c. Relevansi, isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kebutuhan murid karena diambil dari dunia murid oleh murid sendiri.
- d. Pribadi anak, pendidikan ini memberikan tempat utama pada kepribadian anak.
- e. Tujuan, pendidikan ini bertujuan pengembangan pribadi yang utuh, yang serasi baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh.³⁰

Perumusan Tujuan: menekankan pada problem-problem actual yang berkembang pada saat ini. Baik problem internasional, nasional, local. Guru harus banyak pengalaman dan berimajinasi serta berkreasi membuat cerita atau fiksi untuk ditampilkan kepada seorang anak dan anak disuruh untuk menjawab pertanyaan tersebut; Perumusan Isi: menggali pemikiran anak didik. Peran guru sangat besar dalam mengembangkan kurikulum dengan membaca dari pengalaman; Perumusan Strategi: strategi pembelajaran yang aktif; Proses evaluasi: Penilaiannya adalah penilaian proses bukan hasil, yaitu pada saat melakukan pembelajaran guru melakukan penilaian

3. Pendekatan Teknologi

Pendekatan teknologi dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Dalam konteks kurikulum model teknologi, teknologi pendidikan mempunyai dua aspek, yakni *hardware* berupa alat benda keras seperti proyektor, TV, LCD, radio dan sebagainya. Adapun *software* berupa teknik penyusunan kurikulum, baik secara makro atau mikro.

³⁰ *Ibid*, h. 84-85

Islam memberikan otonomi bagi penyelenggara pendidikan seluas-luasnya, termasuk mengadopsi alat yang lain. Bentuk dan model yang dapat digunakan, selama memiliki nilai masalah, maka bentuk dan model itu dapat digunakan.

Perumusan tujuan: penguasaan kompetensi; Perumusan Isi: yang penting dicari mana topik-topik yang mendukung ia melaksanakan tugas atau tercapainya kompetensi dan tidak harus urut buku; Perumusan strategi: ditentukan dulu tujuannya; Perumusan evaluasi: harus tuntas (mastery learning); Misalnya orang mau ngajari shalat, diperinci dulu unsur-unsurnya, misalnya gerakan dan ucapan. Sehingga orang dikatakan kompeten shalat sehingga ia menguasai gerakan dan ucapan shalat.

4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan rekonstruksi Sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar.

Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selain hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama.

Perumusan tujuan: sesuai dengan keadaan sosial; Perumusan isi: sesuai dengan desas-desus yang ada di masyarakat dan terjadi pada masyarakat yang belum tertata tatanan sosialnya; Perumusan strategi: harus berhubungan dengan masyarakat dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan ceramah; Perumusan evaluasi: jenisnya disesuaikan dengan karakteristik materinya.

5. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Proses Kognitif

Kurikulum ini bertujuan mengembangkan kemampuan mental, antara lain berfikir dan berkeyakinan bahwa kemampuan tersebut dapat ditransfer atau diterapkan pada bidang-bidang lain. Model ini berpijak pada psikologis kognitif, yang konsepnya berpijak pada kekuatan pikiran.

Kesimpulan

Kurikulum pendidikan islam adalah kurikulum pendidikan yang tidak terlepas dari asas ajaran islam, yang bersumber dari Al Quran, Al Hadits, Ijma` dan lainnya. Kurikulum dalam pendidikan islam, dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.

Dalam pendidikan islam ada usaha-usaha untuk mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama sebagai titik central tujuan dan proses pendidikan islam. Dasar-dasar kurikulum pendidikan islam adalah dasar agama, falsafah, psikologis dan sosial.

Dalam pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan islam terdapat lima macam yaitu : pendekatan subyek akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; pendekatan rekonstruksi sosial, dan pendekatan pengembangan kurikulum melalui proses kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Fauzan, 2014. *Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam*, Jurnal ilmiah Peuradeun vol II no 01 Januari 2014. Issn23388617
- Heni,AN. 2004. *Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya*, Jakarta Program Pascasarjana Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, (Tesis)
- Imas k & Berlian S. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, Surabaya, Kata Pena, cet. II
- M. Bakri, M. 2008. *Falsafah Kurikulum dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Hunafa vol 5 no 1 April 2008
- Tim Pusat Bahasa. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Oemar Halik . 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung, Bumi Aksara
- Zakiah Daradjat. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.

PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Hakikat Pendidik

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam³¹

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik menurut pandangan Islam ialah mereka yang bertanggungjawab terhadap upaya pembinaan, pengembangan dan pengarahan potensi fisik, psikis dan ruhani peserta didik secara optimal dalam mencapai tujuan hidup baik di dunia maupun di akherat yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Ahmad Tafsir dalam Muhamad Ali, mengatakan bahwa pendidik terbagi menjadi dua, yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan.

1. Pendidik Kodrat

Dalam Islam yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Orang tua disebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Selain itu sukses dan tidaknya anak mereka juga sangat tergantung pada pola pengasuhan dan pendidikan yang diberikan di lingkungan rumah tangganya. Inilah yang tercermin dalam Aq Qiu' an Surat At Tahrim ayat 6. Yang artinya: “ *Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”.

³¹ '493 @ Ejournal.iainpurwokerto.Ac.Id'

<<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/550/493>>.

³² Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional

2. Pendidik Jabatan

Pendidik di sekolah seperti guru, dosen, disebut pendidik karena jabatan. Sebutan ini disebabkan mereka ditugaskan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik (siswa), khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, juga perkembangan materi, ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan tuntutan yang terus bertambah dan makin luas, orang tua tidak mampu lagi mendidik sendiri di samping mahal dan tidak efektif, maka orang tua kemudian menyerahkan anaknya kepada pendidik di sekolah, madrasah, ataupun pondok pesantren untuk mendidik.

Pendidik jabatan adalah orang lain (tidak termasuk anggota keluarga) yang karena keahliannya ditugaskan mendidik guna melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga. Pada hakikatnya, pendidik jabatan membantu orangtua dalam mendidik anak karena orangtua memiliki berbagai keterbatasan. Berbeda dari pendidik kodrat, pendidik jabatan dituntut memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugasnya.³³

B. Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam

Ramayulis menjelaskan bahwa Pendidik dalam pendidikan Islam setidaknya ada 4 macam. 1). Allah sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhluknya. 2). Nabi Muhammad sebagai utusanNya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk bertugas untuk menyampaikan petunjuk kepada seluruh manusia. 3). Orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. 4). Guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah dll.³⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik pun juga memiliki arti dan peranan sangat penting. Nabi Muhamad juga memosisikan di tempat yang mulia dan terhormat. Dia menegaskan bahwa ulama adalah pewaris para Nabi, sementara ulama adalah orang yang berilmu. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik

³³ Muhamad Ali, *Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah, Volume 11 No 1 edisi Januari-Juli 2014

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002, h. 85)

termasuk ulama. Hal ini beralasan mengingat peran pendidik sangat menentukan dalam mendidik manusia untuk tetap konsisten dan komitmen dalam menjalankan risalah yang dibawa oleh Rosulullah.³⁵

C. Syarat-syarat dan Sifat-Sifat Pendidik

Syarat –syarat bagi seorang pendidik secara umum adalah sehat jasmani dan rohani. H. Mubangit dalam Muhamad Ali menyebutkan beberapa syarat menjadi pendidik, diantaranya:

- a. Beragama
- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
- c. Tidak kalah dengan guru-guru umum lainnya dalam membentuk negara yang berdemokratis
- d. Memiliki perasaan panggilan murni

Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik adalah:

- a. Integritas pribadi, pribadi yang segala aspeknya berkembang secara harmonis
- b. Integritas sosial, yaitu pribadi yang merupakan satuan dengan masyarakat
- c. Integritas susila, yaitu pribadi yang telah menyatukan diri dengan norma-norma susila yang dipilihnya.

Menurut Athiyah Al Abrasyi seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Sifat-sifat tersebut diantaranya:

- a. Memiliki sifat zuhud, dalam artian tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari ridho Allah
- b. Seorang guru harus jauh dari dosa besar
- c. Ikhlas dalam pekerjaan
- d. Bersifat pemaaf
- e. Harus mencintai peserta didiknya.³⁶

D. Tugas Pendidik dalam Pandangan Islam

Menurut Ag. Soejono dalam Mukroji tugas pendidik adalah:

³⁵ Op.cit. Muhamad Ali

³⁶ Ibid. Mohamad Ali

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Sedangkan menurut Atiyah Al Abrasyi tugas guru adalah:

- a. Guru harus mengetahui karakter murid
- b. Guru harus berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Adapun menurut Imam Al Ghazali tugas pendidik yang utama adalah:

- a. Menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk taqarub illallah.
- b. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaanNya.
- c. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya.

Tugas pendidik adalah tugas yang sangat mulia baik dalam pandangan manusia maupun dalam pandangan Allah. Mereka mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengantarkan anak didik menuju gerbang kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat dengan disiplin ilmu yang dimilikinya sebagai anugrah Allah kepadanya yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam.³⁷

³⁷ Mukroji, *Hakikat Pendidik Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Kependidikan volume II No 2 November 2014

Secara umum, tugas seorang pendidik adalah mendidik. Tetapi dalam operasionalisasinya, pendidik bukan hanya sebagai pengajar namun juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis. Hakikat tugas dari seorang pendidik pada umumnya berkaitan dengan pengembangan sumberdaya manusia yang pada akhirnya akan menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa. Dengan kata lain, pendidik mempunyai tugas membangun dasar-dasar dari corak kehidupan manusia di mana yang akan datang.

E. Kode Etik Pendidik dalam Islam

Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, guru harus memperhatikan beberapa kode etik pendidik. Bentuk kode etik tiap lembaga tidaklah harus sama, tetapi secara instrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik. Menurut Ibnu Jama'ah yang dikutip oleh Abdul Muji dan Jusuf Mudzakkir, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:³⁸

- a. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri yaitu: (1) memiliki sifat keagamaan yang baik, meliputi tunduk dan patuh terhadap syari'at Allah dalam bentuk ucapan dan perbuatan, baik yang wajib maupun yang sunnah; senantiasa membaca al-quran, berdzikir baik dengan hati maupun lisan; memelihara wibawa Nabi Muhammad; menjaga perilaku lahir dan batin. (2) memiliki akhlak yang mulia, seperti menghias diri dengan menjaga diri; *khusyu'*; *tawadlu'*; *qanaah*; *zuhud* dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.
- b. Etika terhadap peserya didiknya, yaitu: (1) sifat *adabiyah* yang terkait dengan akhlak mulia. (2) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan.
- c. Etika dalam proses belajar mengajar yaitu: (1) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan, (2) sifat seni (menyenangkan) dalam mengajar sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

³⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam.., Ibid.*, h.98.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/550/493>.

Muhamad Ali. 2014. *Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbawiyah, Volume 11 No 1 edisi Januari-Juli 2014

Mukroji. 2014. *Hakikat Pendidik Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Kependidikan volume II No 2 November 2014

Ramayulus. 2002. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta, Kalam Mulia

PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Hakikat Peserta Didik

Peserta didik secara luas adalah orang yang menjalani pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dapat juga diartikan dengan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Mengacu pada konsep pendidikan sepanjang masa atau seumur hidup, maka dalam arti luas yang disebut dengan peserta didik adalah siapa saja yang berusaha untuk melibatkan diri sebagai peserta didik dalam kegiatan pendidikan, sehingga tumbuh dan berkembang potensinya, baik yang berstatus sebagai anak yang belum dewasa, maupun orang yang sudah dewasa.

Dalam UU sisdiknas 2003 pasal 1 ayat 4, di jelaskan bahwa yang disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perspektif pendidikan Islam peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena itu proses kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan pesera didik, di dalamnya. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.³⁹

Nizar Syamsul mengatakan bahwa, secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara

³⁹ Wonadi Idris, *Interaksi / Antara Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Studi Islam Volume 11 No 2 Desember 2016.

yang lebih tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (raw material) yang harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya, sebagai contoh seorang peserta didik mendapatkan buku pelajaran tertentu yang ia beli dari sebuah toko buku. Dapat anda bayangkan betapa banyak hal yang telah dilakukan orang lain dalam proses pembuatan dan pendistribusian buku tersebut, mulai dari pengetikan, penyetakan, hingga penjualan.

Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya. Masih menurut Nizar bahwa dalam konteks ini seorang pendidik harus mengetahui ciri-ciri dari peserta didik tersebut.

a. ciri – ciri peserta didik :

1. kelemahan dan ketak berdayaannya
2. berkemauan keras untuk berkembang
3. ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan).

b. kriteria peserta didik , diantaranya:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
2. Peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan
3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu

5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Diantaranya ialah ; kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri dan lain sebagainya.

Didalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.⁴⁰

Wonadi menjelaskan bahwa, dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohani ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki anak yang hidup didunia ini. Sebagaimana Hadis Nabi, yang artinya

“ tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikannya atau me-Nasranikannya atau meMajusikannya”.

Orang tua sangat menentukan dalam mengarahkan dibawah kemana pendidikan anak atau masa depannya, dalam prosesnya selanjutnya kemampuan dari seseorang akan menambah keberhasilan dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Ibarat sebuah tanaman tergantung orang yang menanam kemudian merawat tanaman tersebut

⁴⁰ Syamsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis. Jakarta, Ciputat Press, 2002

maka di kemudian hari tanaman tersebut akan berbuah. Disamping itu dalam Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 78 juga dijelaskan:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS.an-Nahl: 78)

Dari hadis dan ayat di atas dapat patut diperhatikan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui proses pendidikan. Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkannya, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya.

Dalam perspektif Islam, anak didik sejak lahir sudah dianjurkan untuk dirangsang dengan suara-suara seperti suara adzan, iqamah, pepujian, suara bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, lagu-lagu Islami dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena manusia pada masa masih berada diperut ibunya telah mengadakan perjanjian dengan Tuhan-nya. QS Al-A'raf: 172 menjelaskan :

Dan (ingatlah), ketika mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Spirit dari ayat tersebut adalah pendidikan saling keterkaitan antar pendidik dengan peserta didik, terutama dalam memberi nilai-nilai pendidikan awal perlu dirangsang atau dipancing dengan suara-suara spiritual.⁴¹

B. Etika Peserta Didik Dalam Islam

Etika peserta didik adalah sesuatu yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan. Dalam etika peserta didik, peserta didik memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Menurut Al-Ghozali dalam Ramayulis menjelaskan bahwa ada sebelas kewajiban peserta didik, yaitu :

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqorub kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.

⁴¹ Wonadi, op.it

2. kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrowi. Firman Allah SWT yang artinya:

“Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang.” (Adh Dhuha : 4)

3. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran
5. Mempelajari ilmu – ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrowi maupun untuk duniawi.
6. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia akherat.
11. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.

Agar peserta didik mendapatkan keridhoan dari Allah SWT dalam menuntut ilmu, maka peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya, yaitu:

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.

5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.

Namun etika peserta didik tersebut perlu disempurnakan dengan empat akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu, yaitu :

1. Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
2. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
3. Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
4. Seorang harus ikhlas dalam menuntut ilmu dengan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.

C. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Seorang Peserta didik memiliki tugas dan kewajiban yaitu

Tugas-Tugas Peserta didik diantaranya ialah :

1. Tawadlu'
2. Iffah
3. Sabar
4. Cinta ilmu
5. Hormat kepada guru dan sesama penuntut ilmu
6. Tekun belajar
7. Menahan diri dari perbuatan yang terlarang
8. Mempunyai cita-cita yang tinggi dan tawakal.

Sedangkan Kewajiban Peserta didik :

Seorang Peserta didik mempunyai kewajiban untuk belajar

1. Niat yang ikhlas

2. Tidak sombong dengan ilmunya
3. Menghormati guru dan menghargai temannya.

Selain itu anak didik juga mempunyai hak untuk dapat mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi, bakat, minat yang dimilikinya⁴²

Dalam hubungan dengan ahlak peserta didik, khususnya penghormatan pada Pendidik (guru), dijelaskan lebih lanjut oleh Ali Abi Thalib sebagai berikut : Sebagian dari hak Pendidik itu janganlah peserta didik banyak bertanya kepadanya, dan jangan pula memaksa untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya. Selain itu peserta didik jangan pula banyak meminta sesuatu pada saat guru sedang letih, jangan menarik kainnya jika ia sedang bergerak, jangan membuka rahasianya, jangan mencela orang didepannya jangan membuat ia jatuh atau terhina di depan orang lain, dan kalau guru itu salah maka dimaafkan. Peserta didik wajib menghormati dan memuliakannya, selama Pendidik itu tidak melanggar larangan Allah dan melalaikan perintahnya. Selanjutnya peserta didik jangan duduk didepannya, dan jika ia membutuhkan sesuatu maka segeralah berlomba-lomba untuk membantunya.

Sejalan dengan itu seorang peserta didik (pelajar) harus memelihara akhlak yang mulia, dan menjauhi akhlak yang buruk seperti kikir, pengecut, sombong dan tergesa-gesa. Sebaliknya ia harus bersikap tawadlu', memelihara diri, dan menjauhi dari berbuat mubazzir dan terlampau kikir, karena sombong, kikir, pengecut, dalam berlebih-lebihan adalah haram, dan tidak mungkin menjauhinya kecuali dengan mempelajarinya dan mengetahui ilmu yang sebaliknya. Hal lain yang dilakukan oleh anak didik adalah berniat dalam menuntut ilmu, karena niat itu adalah dasar bagi bagi setiap amal perbutan. Hal ini sesuai dengan sabda rasulullah SAW. Yang berbunyi: "Innama al a'maalu bin niyyati" Bahwasannya sahnya amal perbutan itu harus dengan niat(hadits shahih) Berdasarkan hadist diatas, Al-Zamuziy menyarankan agar peserta didik dalam nununtut ilmunya berniat untuk mencari keridloan Allah SWT dan kebahagiaan hidup diakhirat, menghilangkan kebodohan, dan menghidupkan agama Islam, karena kelangsungan hidup agama hanya dengan ilmu, dan tidak benar seorang zuhud dan taqwa tidak disertai ilmu.

⁴² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Kalam Mulia, 2006)

a. Interaksi Pendidik dan Peserta didik dalam Islam

Pendidikan tidak akan pernah bisa sampai kepada tujuan yang di targetkan apabila salah satu dari dua unsur utamanya tidak berinteraksi secara sinergis dalam pembelajaran. Kedua unsur tersebut adalah pendidik dan peserta didik. Oleh sebab itu, perlu menjalin hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, bahkan menurut Hasan al Banna, hubungan antara pendidik dan peserta didik itu seharusnya bagaikan orang tua dan anak yang memiliki kedekatan secara emosional. Peserta didik biasanya akan lebih mudah menerima pelajaran kalau mereka dikondisikan dalam situasi nyaman dan merasa dihargai layaknya rumah sendiri. Pendidik harus fleksibel dalam pendekatan dengan peserta dalam hal pembelajaran, juga harus bisa membuat mereka tetap bersikap santun.⁴³

C. KESIMPULAN

peserta didik merupakan barang mentah (raw material) yang harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan. Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan.

Seorang peserta didik (pelajar) harus memelihara akhlak yang mulia, dan menjauhi akhlak yang buruk seperti kikir, pengecut, sombong dan tergesa-gesa. Sebaliknya ia harus bersikap tawadlu', memelihara diri, dan menjauhi dari berbuat mubazzir dan terlampau kikir, karena sombong, kikir, pengecut, dalam berlebihan adalah haram, dan tidak mungkin menjauhinya kecuali dengan mempelajarinya dan mengetahui ilmu yang sebaliknya. Hal lain yang dilakukan oleh anak didik adalah berniat dalam menuntut ilmu, karena niat itu adalah dasar bagi bagi setiap amal perbuatan

DAFTAR PUSTAKA

Ramayulis. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta, Kalam Mulia

⁴³ Wonadi Idris , op.cit

Syamsul Nizar. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta, Ciputat Press

Wonadi Idris, *Interaksi Antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Islam*, *Jurnal Studi Islam*, Volume 11, No 2 Desember 2016